

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam QS Al-Anfal ayat 60 berbunyi :

وَأَخْرَيْنَ وَعَدُوَّكُمْ اللَّهُ عَدُوًّا بِيْةِ تَرْهِيْبُونَ الْخَيْلِ رَبَاطٍ وَمِنْ قُوَّةٍ مِّنْ أَسْتَطَعْتُمْ مَا لَكُمْ وَأَعْدُوًّا
تُظْلَمُونَ لَا وَأَنْتُمْ ذَلِيلٌ يُؤَفِّ اللَّهُ سَبِيلَ فِي شَيْءٍ مِّنْ تُنْفِقُوا وَمَا يَعْلَمُهُمُ اللَّهُ تَعْلَمُونَهُمْ لَا دُونَهُمْ مِّنْ

Artinya : “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).”

Mahasiswa yang telah mencapai tahap akhir studinya adalah individu yang sedang mempersiapkan diri untuk menjadi lulusan dan memasuki dunia kerja. Pada umumnya, mereka mulai memikirkan masa depan mereka di bidang yang mereka pelajari selama di perguruan tinggi. Harapannya, mahasiswa tingkat akhir ini memiliki kemampuan yang sesuai dengan bidang studinya, mampu mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki, serta memiliki wawasan yang luas agar dapat bersaing di pasar kerja dengan lulusan lain. Persiapan yang matang diperlukan bagi setiap mahasiswa untuk menghadapi tantangan profesionalisme dalam karier yang akan mereka jalani setelah menyelesaikan studi mereka.

Persiapan yang dimaksud sering kali disebut sebagai kesiapan untuk dunia kerja. Seorang mahasiswa perlu yakin bahwa untuk menghadapi dunia kerja, mereka harus telah mempersiapkan diri dengan baik, siap menghadapi segala tantangan, melaksanakan kewajiban, dan bertanggung jawab atas pekerjaannya. Kesiapan untuk dunia kerja ini merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa dan perguruan tinggi sebelum mereka menyelesaikan studi. Dengan demikian, setelah lulus, mahasiswa akan siap untuk bekerja atau bahkan menciptakan peluang kerja sendiri dengan waktu menunggu yang relatif singkat, dan setelah mahasiswa lulus maka mereka akan menjadi *freshgraduate*.

Freshgraduate merupakan lulusan yang baru dari jenjang sarjana dan tidak memiliki pengalaman kerja sebelumnya. *Freshgraduate* memerlukan pemahaman yang teoritis dan juga praktis yang baik. Untuk memasuki dunia kerja *freshgraduate* bersaing dengan yang sudah memiliki pengalaman maupun dengan lulusan baru lainnya dalam memasuki dunia kerja. Perkembangan transisi pada skala *work readiness* di Indonesia mengalami transisi pada perguruan tinggi dengan terjun ke dunia kerja, dari mahasiswa menjadi seorang pekerja. Sangat membutuhkan persiapan menyesuaikan diri dengan dunia kerja dan juga harus memiliki keterampilan meliputi baik dalam bekerja, beradaptasi, berorganisasi, menjalin hubungan, dan menerapkan apa yang di dapat pada perguruan tinggi.

Work readiness atau kesiapan kerja itu sendiri adalah pengukuran terhadap kemampuan individu dalam memasuki dunia kerja, dan menunjukkan kemampuan yang kita dapatkan pada bangku perguruan tinggi. Kemampuan dalam memasuki dunia kerja melakukan perubahan, banyak belajar, dan juga di tambah dengan adanya kemampuan evaluasi dan juga berefleksi. Kesiapan kerja merupakan rangkaian sebuah keadaan yang terdapat pada diri masing-masing seorang individu untuk menanggapi dan juga melakukan sebuah aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan keluarga dan perencanaan karir terhadap kesiapan kerja dalam memasuki dunia kerja (Irmayanti 2020) .

Liyasari & Suryani (2022) menyebutkan bahwa bekerja merupakan hal yang esensial bagi manusia sepanjang hidupnya. Setiap individu akan melakukan pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang berkembang, beragam, dan seringkali berubah. Terkadang, seseorang bahkan tidak menyadari tindakan yang mereka lakukan saat bekerja. Kesiapan kerja ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, kecerdasan, bakat, minat, karakteristik pribadi, dan nilai-nilai individu. Apabila faktor-faktor tersebut memiliki dampak positif, maka tingkat kesiapan kerja seseorang akan meningkat (Devi & Fachrurrozie, 2019).

Kesiapan kerja adalah konsep yang terdiri dari dua elemen, yakni "kesiapan" dan "kerja". Menurut Dalyono (2005: 52), "kesiapan" mencerminkan kemampuan yang memadai secara fisik maupun mental. Fisikitas kesiapan mencakup kondisi tubuh yang kuat dan kesehatan yang

optimal, sedangkan kesiapan mental mencakup motivasi dan minat yang memadai dalam menjalankan suatu aktivitas. Chaplin (2006) menjelaskan bahwa kesiapan adalah tingkat kematangan yang diperlukan untuk melaksanakan suatu tindakan secara efektif. Sementara itu, Slameto (2010) mengartikan kesiapan sebagai persyaratan untuk memulai pembelajaran selanjutnya serta kemampuan individu dalam berinteraksi dengan cara tertentu. Di sisi lain, Anoraga (2009) menyatakan bahwa "kerja" merujuk pada kegiatan yang dilakukan seseorang sebagai pekerjaan untuk memperoleh penghasilan.

Seorang mahasiswa harus yakin bahwa dirinya telah mempersiapkan diri secara memadai untuk mengatasi tantangan yang ada di dunia kerja. Ada banyak faktor yang dapat menjadi hambatan bagi seseorang yang belum memiliki pengalaman kerja untuk memasuki lapangan kerja, seperti karakteristik statis dari pengetahuan yang diperoleh di lingkungan perkuliahan, ketidakcocokan antara teori yang dipelajari dengan praktik di lapangan kerja, dan keterbatasan waktu dan ruang yang mengakibatkan pengetahuan yang diperoleh masih terbatas. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan untuk bekerja, baik yang berasal dari internal individu maupun dari faktor-faktor eksternal. Sukardi (1993:44) mengidentifikasi dua faktor yang memengaruhi kesiapan kerja peserta didik, yaitu faktor internal dan faktor sosial. Faktor internal mencakup minat dan pengalaman kerja, sementara faktor sosial termasuk lingkungan keluarga. Kardimin (2004:2-3) juga mengklasifikasikan faktor-faktor

kesiapan kerja ke dalam dua dimensi, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kematangan psikologis dan mental, motivasi, dorongan dari dalam diri, kemandirian, dan pengalaman, sedangkan faktor eksternal mencakup peran masyarakat, keluarga, saudara, dan teman.

Lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama bagi seorang individu memiliki peran besar dalam membentuk sikap, nilai, dan pola pikirnya terhadap karir dan dunia kerja. Dukungan, pengarahan, dan ekspektasi keluarga terhadap karir dapat mempengaruhi motivasi dan komitmen mahasiswa dalam mencapai tujuan karir mereka.

Pendidikan karakter yang dimulai sejak usia dini pada anak akan membentuk sebuah budaya atau karakter yang kuat, yang akan terus dipegang teguh oleh mereka sepanjang hidup mereka. Situasi keluarga memiliki dampak besar pada perkembangan individu mahasiswa. Ada banyak faktor dari lingkungan keluarga yang dapat menyebabkan perbedaan individu, seperti nilai-nilai yang ditanamkan di dalam keluarga, tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi, dinamika hubungan orang tua, sikap keluarga terhadap isu-isu sosial, realitas kehidupan sehari-hari, dan sebagainya (Hamalik, 2014:182)

Peran lingkungan keluarga sangat penting dalam membentuk perilaku dan pertumbuhan anak. Faktor-faktor fisik dan sosial di lingkungan keluarga memiliki dampak besar terhadap perkembangan anak. Komponen fisik, seperti kondisi rumah, ketersediaan fasilitas belajar, dan suasana

rumah, baik itu tenang atau berisik, dapat memengaruhi proses pembelajaran anak. Karena itu, lingkungan keluarga dianggap sebagai faktor yang sangat vital dalam perkembangan anak. Lewat interaksi di lingkungan keluarga, sikap dan kepribadian anak akan terbentuk (Conny Semiawan 2010). Maka dari itu lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kesiapan kerja, dimana lingkungan keluarga itu sendiri dapat berdampak positif maupun negatif terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Umumnya keluarga adalah tempat pertama bagi seseorang untuk mendapatkan dukungan serta semangat dalam perencanaan karir namun tidak dipungkiri bahwa lingkungan keluarga juga dapat menghambat seseorang memantapkan perencanaan karir mereka, ada beberapa hal yang dapat menghambat perencanaan karir diantaranya adalah ketidakharmonisan dalam rumah tangga, perekonomian keluarga, adanya anggota keluarga yang memiliki sakit, serta perbedaan agama dalam keluarga yang ekstrimitas.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri tercatat bahwa pada tahun 2020 sebanyak 948 kasus perceraian terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa ketidak harmonisan lingkungan keluarga masih sangat besar terjadi, serta Kepala Bappeda DIY Beny Suharsono menyebutkan, jumlah penduduk miskin di DIY pada September 2022 tercatat sebanyak 463.630 orang atau naik 8.900 orang dibandingkan pada data Maret 2022. Meski demikian, warga miskin di DIY pada September 2022 turun 10.900 orang dibandingkan data Susenas pada September 2021. Angka penduduk

Yogyakarta yang mengalami sakit di usia 40 tahun ke atas cenderung masih sangat tinggi dimana di usia demikian manusia sewajarnya masih bekerja untuk menghidupi keluarga. Dari data tersebut menunjukkan bahwa masih banyaknya keluarga yang terbentur ekonomi yang bisa menyebabkan mahasiswa putus kuliah atau semacamnya, tingkat ketidakharmonisan rumah tangga juga masih sangat tinggi dimana hal ini sangat mempengaruhi individu dalam mengembangkan kesiapan kerja mereka. Juga tingkat kesehatan yang cenderung masih tingginya angka orang sakit di rentan usia 40 tahun yang dapat menghambat pengembangan kesiapan kerja mahasiswa dimana akan timbulnya hambatan-hambatan seperti ekonomi bisa menjadi tidak stabil, tersitanya waktu untuk mengurus anggota keluarga yang sakit dan lain sebagainya. Ini dapat menjadi faktor penghambat apabila dalam lingkungan keluarga terdapat hambatan seperti keuangan dan lain sebagainya seperti yang telah tertulis diatas, maka proses mahasiswa dalam mengembangkan kesiapan kerja mereka akan terganggu karena faktor lain yang tidak kalah penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan kesiapan kerja mereka adalah pendidikan. Pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam membekali mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan untuk sukses di dunia kerja. Jadi dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama bagi individu yang memiliki peran besar terhadap kepribadian dan proses individu mempersiapkan bekal di masa depan, di dalam lingkungan keluarga

individu mendapat pengarahannya, motivasi, dan dukungan yang berdampak positif bagi proses perkembangan dalam mempersiapkan bekal di masa depan. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan keluarga juga bisa menghambat proses individu dalam mencapai tujuan karir yang disebabkan hambatan dalam lingkungan keluarga. Selain faktor-faktor lainnya, perencanaan karir juga memiliki peranan penting dalam menetapkan kesiapan kerja mahasiswa.

Mahasiswa yang memiliki perencanaan karir yang matang umumnya lebih fokus dan memiliki langkah-langkah yang terperinci untuk mencapai tujuan karir mereka. Simamora (2011:504) menjelaskan bahwa perencanaan karir adalah suatu proses di mana individu mengidentifikasi dan mengambil langkah-langkah untuk meraih tujuan karirnya. Proses ini mencakup mengenali tujuan-tujuan karir dan merancang rencana untuk mencapainya. Selama proses perencanaan karir, individu mengeksplorasi potensi mereka, termasuk keterampilan, minat, pengetahuan, motivasi, dan karakteristik pribadi, yang menjadi dasar dalam pemilihan karir. Langkah berikutnya dalam proses ini adalah menetapkan langkah-langkah untuk mencapai karir yang telah dipilih. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang memiliki perencanaan karir yang matang dapat mengalami kesulitan dalam menghadapi transisi dari dunia akademik ke dunia kerja. Hal ini patut diperhatikan dan diwaspadai karena menurut data Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Jogjakarta (BPS DIJ) mencatat ada 2,23 juta orang yang masuk dalam angkatan kerja per Februari 2023. Sebanyak 2,15 juta orang

diantaranya bekerja, sementara 79,91 ribu orang merupakan pengangguran. Kepala (BPS DIY) Herum Fajarwati menyebut penyebab pengangguran terbanyak adalah lulusan universitas. Bahkan, pengangguran lulusan universitas mencapai 4,91 persen. Disusul oleh lulusan SMA sebesar 4,54 persen. Hal tersebut dapat terjadi karena proses perencanaan karir mahasiswa tidak maksimal karena hambatan-hambatan yang terjadi yang disebabkan oleh hal di atas maka mahasiswa kurang dapat bersaing ketika hendak memasuki dunia kerja sehingga banyaknya mahasiswa yang menganggur setelah kuliah. Pada table 1.1 dapat kita lihat data survey angkatan kerja nasional provinsi DIY tahun 2022.

Tabel 1. 1**Data Survei Angkatan kerja Nasional Provinsi DIY Tahun 2022**

Kabupaten/Kota	2020	2021	2022
Yogyakarta	9,16	9,13	7,18
Sleman	5,09	5,17	4,78
Kulonprogo	3,71	3,69	2,80
Gunungkidul	2,16	2,20	2,08
D.I. Yogyakarta	4,57	4,56	4,06
Bantul	4,06	4,04	3,97

Sumber : BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2022

Menurut data diatas menunjukkan bahwa angka pengangguran di Daerah Istimewa Istimewa Yogyakarta pada tahun 2020 sebanyak 9,16%, tahun 2021 sebanyak 9,13%, dan pada tahu 2020 sebanyak 7,18%. Di Sleman, pada tahun 2020 sebanyak 5,09% pada tahu 2021 sebanyak 5,17%, dan pada tahun 2022 sebanyak 4,78. Di Kulonprogo pada tahun 2020 sebanyak 3,71% tahun 2021 sebanyak 3,69% dan di tahun 2022 sebanyak 2,80%. Di Gunungkidul pada tahun 2020 sebanyak 2,16% tahun 2021 sebanyak 2,20% dan di tahun 2022 sebanyak 2,08%. Di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2020 sebanyak 4,57% tahun 2021 sebanyak 4,56% dan di tahun 2022 sebanyak 4,06%. Di Bantul pada tahun 2020 sebanyak 4,06% tahun 2021 sebanyak 4,04% dan ditahun 2022 sebanyak 3,97%.

Dapat disimpulkan bahwa masih banyaknya lulusan universitas yang menjadi pengangguran, hal ini terjadi bisa karena perencanaan karir yang di persiapkan oleh mahasiswa tidak maksimal atau mengalami hambatan sehingga individu tidak mampu bersaing ketika memasuki dunia kerja dan tidak memiliki kompetensi yang cukup untuk memasuki dunia kerja. Maka dari itu dengan mempertimbangkan pentingnya perencanaan karir, institusi pendidikan dan organisasi juga perlu memberikan dukungan dan fasilitas yang memadai bagi individu dalam proses perencanaan karir. Selain itu, pendekatan berkelanjutan untuk perencanaan karir dan pengembangan keterampilan kerja juga harus diterapkan untuk memastikan kesiapan kerja yang optimal bagi individu dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang terus berkembang.

Dengan menginvestigasi pengaruh lingkungan keluarga dan perencanaan karir terhadap kesiapan kerja mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang berharga bagi lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dalam merancang program-program yang lebih efektif untuk meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan tinggi dengan kebutuhan dunia kerja. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar yang penting bagi penelitian lanjutan dalam bidang yang sama atau terkait.

Meskipun pentingnya lingkungan keluarga dan perencanaan karir telah diakui dalam literatur tentang kesiapan kerja mahasiswa, namun penelitian yang secara khusus mencakup mahasiswa manajemen Universitas Ahmad Dahlan masih terbatas. Sehingga, penelitian mengenai **"Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Perencanaan Karir terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Ahmad Dahlan"** memiliki relevansi yang tinggi untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan dan persiapan tenaga kerja.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah lingkungan keluarga dan perencanaan karir secara simultan berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa program studi manajemen Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2019 & 2020 yang sudah mengambil skripsi?
2. Apakah terdapat pengaruh positif lingkungan keluarga terhadap kesiapan kerja mahasiswa program studi manajemen Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2019 & 2020 yang sudah mengambil skripsi?
3. Apakah terdapat pengaruh positif perencanaan karir terhadap kesiapan kerja mahasiswa program studi manajemen Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2019 & 2020 yang sudah mengambil skripsi?

C. Batasan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian dan menjadi terfokus, terarah dan tidak jauh dari inti permasalahan, maka diberikan batasan yaitu:

1. Penelitian ini berfokus pada pengaruh lingkungan keluarga dan perencanaan karir terhadap kesiapan kerja mahasiswa program studi manajemen Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2019 & 2020 yang sudah mengambil skripsi.
2. Peneliti memilih responden mahasiswa yang masih aktif di program studi manajemen Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2019 & 2020 yang sudah mengambil skripsi.
3. Penelitian ini dilakukan di Universitas Ahmad Dahlan.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga dan perencanaan karir secara bersama terhadap kesiapan kerja mahasiswa program studi manajemen Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2019 & 2020 yang sudah mengambil skripsi.
2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap kesiapan kerja mahasiswa program studi manajemen Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2019 & 2020 yang sudah mengambil skripsi.

3. Untuk mengetahui pengaruh perencanaan karir terhadap kesiapan kerja mahasiswa program studi manajemen Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2019 & 2020 yang sudah mengambil skripsi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teori, penelitian tentang kesiapan kerja ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu manajemen sumber daya manusia dengan memperoleh pemahaman tentang bagaimana lingkungan keluarga dan perencanaan karir memengaruhi kesiapan kerja.

2. Manfaat Praktis

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan masukan kepada organisasi atau lembaga terkait serta menjadi bahan evaluasi terkait kesiapan kerja, terutama bagi mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan sarjana. Dengan demikian, lembaga tersebut dapat meningkatkan tingkat kesiapan kerja dari mahasiswa yang mereka bina.